

Pembinaan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Remaja di HKBP Jatisampurna-Bekasi

¹⁾Jusen Boangmanalu*, ²⁾Esti Regina Boiliu, ³⁾Samuel Siringo Ringo, ⁴⁾Daniel Ricel Fredik Polii

^{1,2,3,4)}Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email Corresponding: jusen.boangmanalu@uki.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pembinaan Guru pendamping Spiritual Remaja	Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di HKBP Jatisampurna-Bekasi bertujuan untuk meningkatkan karakter spiritual remaja melalui pembinaan guru pendamping. Latar belakang penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk memperkuat peran guru dalam membimbing remaja dengan karakter moral yang kuat dan nilai-nilai spiritual. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjadikan guru pendamping sebagai agen perubahan yang efektif dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan dalam pembentukan karakter remaja. Metode yang digunakan mencakup ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dirancang untuk memungkinkan guru pendamping memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual serta berbagi pengalaman dalam bimbingan remaja. Evaluasi efektivitas dilakukan melalui observasi dan umpan balik dari peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru pendamping mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendampingi remaja, yang tercermin dalam peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif mereka. Kesimpulannya, pembinaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru untuk membimbing remaja dan membentuk karakter spiritual mereka secara lebih baik. Dengan adanya peningkatan ini, diharapkan guru dapat memperkuat perannya sebagai teladan dalam pembentukan integritas remaja yang berkelanjutan.
Keywords: Training Accompanying Teachers Adolescent Spirituality	The Community Service (PkM) activities at HKBP Jatisampurna-Bekasi aim to enhance the spiritual character of adolescents through the training of accompanying teachers. The background of this research is driven by the need to strengthen the role of teachers in guiding youth with strong moral character and spiritual values. The purpose of this activity is to enable accompanying teachers to become effective agents of change by providing them with the necessary knowledge, skills, and insights for character formation in adolescents. The methods employed include lectures, Q&A sessions, and discussions designed to help accompanying teachers understand and apply spiritual values while sharing experiences in mentoring youth. The effectiveness was evaluated through observations and feedback from participants. The results indicate that accompanying teachers experienced a significant improvement in their understanding and skills in mentoring adolescents, which is reflected in increased enthusiasm and active participation. In conclusion, this training has proven effective in enhancing teachers' capabilities to guide adolescents and better shape their spiritual character. With this improvement, it is expected that teachers can strengthen their roles as role models in the ongoing development of adolescents' integrity.
	<p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam membentuk masa depan masyarakat. Kalis Stevanus dan Nathanail Sitepu menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan agama, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing remaja menuju kedewasaan spiritual (Yulianingsih, 2021). Remaja, sebagai generasi penerus, perlu dibimbing dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan dunia modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga lembaga pendidikan yang harus memastikan bahwa remaja mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas

dan relevan dengan kebutuhan mereka (Boiliu, 2022). Dalam konteks ini, gereja telah menjadi rumah bagi remaja untuk mengembangkan iman, moralitas, dan karakter spiritual mereka. Salah satu gereja yang memperhatikan perkembangan remaja secara khusus adalah gereja HKBP Jatisampurna Bekasi. Di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, gereja ini berkomitmen untuk membangun pondasi spiritual yang kuat bagi para remaja agar mereka dapat menghadapi berbagai tekanan sosial dan moral yang dihadapi di luar gereja.

Perkembangan teknologi dan media sosial, misalnya, membawa pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari remaja. Informasi, baik yang positif maupun negatif, dapat dengan mudah diakses melalui internet. Dalam konteks ini, gereja perlu menjadi tempat yang aman dan mendukung, di mana remaja dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang benar, serta memahami kepercayaan agama yang dianutnya (Zainal Agusti Nanda Sihombing dan Andar Gunawan Pasaribu, 2023). Oleh karena itu, peran guru pendamping dalam membimbing remaja bukan hanya sebatas memberikan pelajaran agama, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya, A. Sudiarja, S.J. menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang semakin sekuler, di mana nilai-nilai keagamaan cenderung diabaikan atau bahkan dianggap tidak relevan, gereja memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan ajaran agama dan moralitas. Remaja, dalam fase pencarian identitasnya, rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga pendekatan yang holistik dan mendalam terhadap pendidikan agama untuk remaja menjadi sangat penting (A. Sudiarja, 2014). Para guru pendamping tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga membimbing remaja dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Talizaro Tafonao, dalam rangka memahami lebih dalam mengenai pentingnya peran guru pendamping dalam membentuk karakter spiritual remaja, perlu dilihat bahwa tantangan dan tekanan yang dihadapi oleh remaja saat ini tidak hanya bersumber dari lingkungan sekolah atau teman sebaya, tetapi juga dari pengaruh media massa yang sangat kuat. Internet dan media sosial membawa informasi dalam jumlah besar, baik yang positif maupun negatif (Talizaro Tafonao, 2018). Oleh karena itu, guru pendamping harus mampu membimbing remaja dalam memilah dan memahami informasi yang diterima, serta membantu mereka membangun keyakinan dan nilai-nilai yang kuat.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, gereja sebagai institusi pendidikan agama memiliki peran yang sangat vital. Samuel Agus Setiawan dan Andrias Pujiono mengemukakan bahwa gereja harus mampu memberikan pendidikan agama yang relevan, inspiratif, dan mendalam. Para guru pendamping harus bukan hanya mengajar, tetapi juga menjelaskan relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan remaja modern. Mereka harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dan memahami perasaan serta ketakutan-ketakutan remaja dalam menghadapi kehidupan sehari-hari mereka (Samuel Agus Setiawan dan Andrias Pujiono, 2023). Nella Agustin, dkk. mengatakan bahwa penting untuk memahami bahwa pendidikan agama bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga tanggung jawab bersama gereja sebagai lembaga pendidikan agama. Guru pendamping memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa ajaran agama tidak hanya dihafal, tetapi juga dipahami dengan mendalam (Nella Agustin, dkk., 2018). Artinya guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana remaja merasa nyaman untuk bertanya, meragukan, dan mencari pemahaman lebih lanjut tentang kepercayaan agama mereka.

Dalam konteks ini, materi ini akan menjelaskan secara mendalam mengenai peran guru pendamping dalam membimbing remaja menuju kedewasaan spiritual. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru pendamping dalam proses pembentukan karakter spiritual remaja di gereja HKBP Jatisampurna Bekasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam mengembangkan karakter spiritual mereka, serta untuk merumuskan solusi dan strategi konkret yang dapat diterapkan oleh guru pendamping dalam mendampingi remaja selama perjalanan spiritual mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif, materi ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna bagi para guru pendamping di gereja HKBP Jatisampurna Bekasi, agar mereka dapat membantu remaja mengembangkan karakter spiritual yang kuat dan kokoh.

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa guru pendamping dapat lebih memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mendidik generasi muda agar memiliki integritas, moralitas, dan spiritualitas yang tinggi. Dengan demikian, tujuan akhir dari pembinaan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter spiritual remaja, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup di era modern dengan lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

II. MASALAH

Pembinaan guru pendamping dalam konteks gereja seringkali menghadapi tantangan terkait keterbatasan pemahaman dan pengetahuan guru mengenai pendekatan spiritual yang relevan untuk remaja. Di HKBP Jatisampurna-Bekasi, masalah ini semakin diperparah dengan adanya perbedaan generasi antara guru pendamping dan remaja yang mereka bimbing, yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam metode pembinaan. Guru pendamping sering kali merasa kesulitan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dengan cara yang menarik dan relevan bagi remaja, sehingga mengakibatkan rendahnya antusiasme remaja dalam mengikuti program-program pembinaan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan pemahaman para guru pendamping agar dapat mengembangkan metode pembinaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan spiritual remaja.

Selain itu, kurangnya materi pembinaan yang terstruktur dan kontekstual menjadi masalah lain yang dihadapi dalam upaya meningkatkan karakter spiritual remaja di HKBP Jatisampurna-Bekasi. Kebanyakan program pembinaan masih menggunakan pendekatan tradisional yang tidak sepenuhnya relevan dengan tantangan yang dihadapi remaja saat ini, seperti tekanan dari media sosial dan pergaulan yang kurang sehat. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan spiritual remaja dengan materi yang disampaikan oleh guru pendamping. Tanpa adanya pembaruan dalam materi pembinaan dan peningkatan kompetensi guru pendamping, program pembinaan spiritual berisiko tidak mencapai tujuan utamanya yaitu membentuk karakter spiritual yang kuat dan relevan bagi kehidupan remaja masa kini.



Gambar 1. HKBP Jatisampurna Bekasi

III. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan karakter spiritual remaja di HKBP Jatisampurna-Bekasi melalui pembinaan guru pendamping, yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan untuk membimbing remaja dalam aspek spiritualitas mereka. Program pelatihan ini terdiri dari beberapa sesi yang mencakup materi seperti pengembangan karakter moral, keberagaman, empati, dan keteladanan, yang semuanya penting dalam membentuk kepribadian remaja yang berintegritas. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok, di mana sesi ceramah akan memberikan pemahaman awal, sesi tanya jawab memungkinkan interaksi langsung, dan diskusi kelompok mendorong berbagi pengalaman di antara para peserta. Evaluasi efektivitas program dilakukan melalui observasi dan pengumpulan umpan balik dari peserta setelah setiap sesi, yang dirancang untuk menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka dalam membimbing remaja. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, diharapkan para guru pendamping mendapatkan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam mendampingi remaja, sehingga mampu membentuk karakter spiritual yang kuat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Tim PkM



Gambar 3. Tim dari UKI dan para guru Pendamping Remaja HKBP Jatisampurna Bekasi

Kegiatan ini secara umum mencakup beberapa aspek penting, yakni ketercapaian target pelatihan, pencapaian target materi yang telah direncanakan, serta kemampuan peserta dalam memahami materi yang diberikan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini berkisar antara 30 hingga 40 orang. Dari segi partisipasi, baik melalui kehadiran, diskusi, tanya jawab, pengerjaan tugas, maupun tes yang diikuti, terlihat bahwa para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembinaan ini. Hal ini mencerminkan bahwa tujuan utama dari kegiatan Pembinaan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Remaja telah berhasil dicapai.

Pencapaian target materi dalam kegiatan PkM ini terbilang sangat memuaskan. Materi yang disampaikan berhasil memberikan pemahaman yang mendalam kepada para pendidik mengenai cara-cara yang efektif untuk mendampingi remaja dalam mengembangkan karakter spiritual mereka. Antusiasme peserta tidak hanya terlihat dari keaktifan mereka selama sesi berlangsung, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memenuhi target yang telah ditetapkan, tetapi juga berhasil membekali para peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan spiritual remaja secara optimal.

Dalam pelatihan ini, para pembina remaja diberikan berbagai wawasan yang mendalam mengenai panggilan mereka dalam melayani remaja, termasuk pemahaman tentang karakteristik khas remaja dan berbagai permasalahan yang sering mereka hadapi. Selain itu, pelatihan ini juga membahas secara komprehensif tentang tahapan perkembangan remaja, mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional.

Topik-topik utama yang menjadi fokus dalam pelatihan ini meliputi:

1. Strategi Peningkatan Keterlibatan Guru Pendamping dalam Proses Pembinaan
Pelayanan Guru Pendamping Remaja di HKBP

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), senantiasa berupaya mengabarkan injil yang sesuai dengan konteks dan pengharapan eskatologis yang membangun spiritualitas umat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam seluruh upaya membangun spiritualitas kategorial remaja, gereja HKBP telah memberikan pelayanan rutin dalam ibadah minggu, ibadah pendalaman Alkitab, dan program kegiatan rohani lainnya yang dapat membangun spiritualitas remaja. Dalam pendekatan ini pendeta, sintua dan pendamping remaja bekerja sama untuk membangun spiritualitas remaja dalam menghadapi berbagai pergumulan dan tantangan di kehidupan sehari-hari.

Konteks masa kini tantangan pendamping dalam proses pembinaan ternyata lebih mendalam, sebab para pendamping berhadapan dengan keyakinan akan tugas dan panggilannya. Guru dengan spiritualitas, tertantang bukan sekadar menjadi guru pendamping seperti pada umumnya, melainkan menjadi pendamping yang mampu meneladani Sang Guru sendiri yang menghidupi ajaran-Nya. Dalam hal ini, guru pendamping tentunya menjadi “ujung tombak” pelaksanaannya. Adinda Elvia Hidayat dan Lenny Nuraeni menjelaskan bahwa Guru pendamping dengan spiritualitas yang baik dan mengajar dengan teladan Sang Guru sangat dibutuhkan dalam perubahan dunia yang begitu cepat (Adinda Elvia Hidayat dan Lenny Nuraeni, 2023).

Guru diminta bukan hanya pandai berbagi pengetahuan tentang firman Tuhan tetapi juga berbagi kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Strategi Peningkatan Keterlibatan Guru Pendamping

Howard Hendricks dalam teorinya dalam buku “Mengajar untuk Mengubah Hidup” mengungkapkan 7 (tujuh) hukum yang dapat menjadi pemahaman bagi para guru pendamping dalam memahami peran guru dikonteks saat ini. Namun dalam pembahasan ini, akan dibahas 3 hukum yang sesuai dengan strategi keterlibatan guru pendamping di gereja khususnya gereja HKBP. Beberapa hukum yang dapat meningkatkan keterlibatan guru pendamping remaja di gereja adalah Hukum mengajar, Hukum Komunikasi dan Hukum Hati

Hukum mengajar mengandung filosofi bahwa sebagai pengajar sebagai fasilitator, pertama-tama pembelajar, seorang murid di antara para murid. Namun prinsip ini menggunakan cara berpikir hukum ini adalah selama anda hidup, anda belajar; dan selama anda belajar, anda hidup (Howard G. Hendricks, 2011). Dalam kehidupan ini, ada banyak cara Allah memakai umat-Nya untuk memberitakan karya Kristus dan bisa saja melalui kita para guru. Selain itu, kita sebagai pengajar dipilih oleh Allah dalam pelayanan ini untuk mewakili-Nya bagi generasi ini. Menurut Hendricks, peran guru penting untuk memiliki kriteria FAT – *Faithfull, Available, Teachable* (setia, sedia, dan siap belajar). Dalam hukum mengajar ini, kecakapan akademis bukanlah faktor yang menentukan. Bagi Hendricks yang terpenting adalah sebagai guru memiliki kesetiaan dalam tugas yang mereka emban. Selain itu, peran guru selain mengajar juga diharapkan siap untuk terus belajar. Menurut Gregory, seorang pengajar harus tahu apa yang diajarkannya, karena pengetahuan yang tidak memadai tentu akan tercermin pada mengajar yang tidak memadai (Howard G. Hendricks, 2011).

Kemudian hukum komunikasi yang menurut Hendricks tak kalah penting dalam memahami peran guru Kristen. Komunikasi berasal dari kata Latin, *communis* yang berarti *common* (sama). Semakin besar kesamaan, maka semakin besar potensi kita untuk berkomunikasi (Howard G. Hendricks, 2011). Menurut Hendricks, untuk menguasai komunikasi yang baik, kita khususnya para guru pendamping harus mempelajarinya dan menjadikan bagian diri kita sendiri (Howard G. Hendricks, 2011). Permasalahannya, dalam konteks masa kini tak jarang. Sebagian besar di antara kita ingin menyampaikan pesan itu hanya dengan komponen intelektual. Kita terlalu meyakini bahwa jika kita mengatakan hal yang benar kepada orang lain, persoalannya otomatis selesai.

Seringkali kita kurang komunikasi dengan aspek emosional dan kemauan-komponen perasaan dan tindakan, karena hal yang bisa saja mengancam kita. Proses menyempurnakan komunikasi memerlukan persiapan (membentuk tata bahasa dan fitur kepada pesan). Selain itu, memerlukan penyampaian yang baik agar memudahkan orang untuk mendengar apa yang disampaikan (Howard G. Hendricks, 2011). Peran guru dalam membangun komunikasi dengan peserta didik sangatlah penting, layaknya membangun jembatan terkhusus.

Hukum Hati menurut Hendricks, perihal mengajar dengan hati adalah hal penting. Mengajar dengan kepala sangatlah mudah, tetapi mengajar dengan hati jauh lebih sulit; meski pasti akan bermanfaat. Akan tetapi, sesungguhnya itulah mengajar yang mengubah hidup. Semua pembelajaran dimulai dari tingkat perasaan. Peserta didik akan menerima apa yang mereka apa yang mereka rasa harus diterima, dan menolak apa yang mereka pikir ditolak. Jika sikap mereka positif, maka cenderung menerima yang mereka dengar. Jika negatif mereka cenderung menolak (Howard G. Hendricks, 2011). Peran guru dalam hukum ini adalah menemukan cara untuk berelasi dengan peserta didik – membangun hubungan sehingga mereka bebas berinteraksi dengan guru mengenai topik yang diajarkan. Para guru harus melakukannya dengan hati.

Menurut Hendricks, sebagian besar orang melihat kita sebagaimana kita sekarang, bukan bagaimana kita sebelumnya dan apa yang pernah kita alami. Mereka tidak melihat proses itu. Akan tetapi, karena kasih karunia Allah, para guru sudah melalui semua itu (Howard G. Hendricks, 2011). Oleh karena itu, carilah cara untuk menyampaikan kepada peserta didik apa yang sudah Allah ajarkan pada diri kita melalui pengalaman - pengalaman yang membuat para guru menjadi karakter seperti sekarang ini (Howard G. Hendricks, 2011).

Guru pendamping remaja dalam gereja HKBP memiliki peranan yang penting. Guru pendamping remaja dengan spiritualitas yang baik, tertantang bukan sekadar menjadi guru pendamping seperti pada umumnya, melainkan menjadi pendamping yang mampu meneladani Sang Guru sendiri yang menghidupi ajaran-Nya. Dalam hal ini, guru pendamping tentunya menjadi “ujung tombak” pelaksanaannya. Dalam mencapai hal ini, strategi yang dapat kita lakukan sebagai guru pendamping adalah memaknai peran dan tugas panggilan kita melalui teori Howard Hendricks dalam 3 hukum yaitu: Hukum mengajar, Hukum

Komunikasi dan Hukum Hati. Tiga hukum ini dapat memampukan kita sebagai guru pendamping memahami kembali makna panggilan kita dan menjadi strategi dalam menjalankan pelayanannya di gereja HKBP.

2. Integrasi Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Pembelajaran Sehari-hari

Pendidikan etika dan moral merupakan elemen esensial dalam pembentukan karakter remaja. Melalui pendidikan ini, remaja dibimbing untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang membedakan antara perilaku yang benar dan salah, yang pada akhirnya menciptakan fondasi bagi karakter yang kokoh dan terintegrasi. Dalam konteks pendidikan di sekolah, penerapan nilai-nilai etika dan moral menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, mengurangi insiden perilaku negatif seperti *bullying*, dan mendorong interaksi sosial yang positif di antara siswa. Pendidikan moral, secara khusus, berfungsi sebagai alat yang efektif dalam memberikan keterampilan sosial yang diperlukan bagi remaja untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, kritis, dan berempati.

Dalam konteks HKBP Jatisampurna-Bekasi, pembinaan karakter spiritual remaja memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan integratif, yang melibatkan peran penting Guru Pendamping. Guru Pendamping memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada memberikan bimbingan akademis, tetapi juga pada pembinaan spiritual yang mendalam. Pembinaan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang selaras dengan ajaran gereja, sekaligus mendorong pertumbuhan karakter yang kuat dan berlandaskan iman.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh Guru Pendamping di HKBP Jatisampurna-Bekasi adalah melalui pembelajaran tematik dan berbasis proyek (PBL). Pembelajaran ini memungkinkan integrasi nilai-nilai etika dan spiritual dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Misalnya, proyek yang berfokus pada pelayanan sosial atau lingkungan dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan integritas, yang semuanya berakar pada ajaran Kristiani. Dengan demikian, remaja tidak hanya belajar tentang etika dan moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, Guru Pendamping di HKBP Jatisampurna-Bekasi dapat berperan sebagai model dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai spiritual. Ini berarti bahwa perilaku, sikap, dan keputusan yang diambil oleh guru harus mencerminkan nilai-nilai tersebut, sehingga remaja dapat melihat dan meniru apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat penting karena remaja sering kali belajar melalui contoh yang mereka lihat dari orang-orang yang mereka hormati dan percayai, seperti Guru Pendamping mereka.

Lebih jauh lagi, untuk memperkuat karakter spiritual remaja, pelatihan dan pengembangan kapasitas Guru Pendamping menjadi sangat krusial. Pelatihan ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru-guru mampu mengajarkan nilai-nilai spiritual dengan cara yang relevan dan menarik bagi remaja. Ini bisa mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi remaja, teknik komunikasi yang efektif, serta strategi pengajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan pelatihan yang tepat, Izhar mengemukakan bahwa guru Pendamping dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam proses pembentukan karakter spiritual remaja, memastikan bahwa ajaran spiritual tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi oleh para remaja (Izhar, 2019).

Selain pembinaan internal, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga juga menjadi elemen penting dalam pembinaan karakter spiritual remaja. Sebagaimana dijelaskan oleh Rezeki Putra Gulo dan Agus Mawarni Harefa bahwa guru Pendamping perlu menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua dan komunitas gereja untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di gereja dan sekolah juga diterapkan di rumah (Rezeki Putra Gulo dan Agus Mawarni Harefa, 2023). Hal ini menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi remaja dalam pertumbuhan spiritual mereka. Program-program seperti pertemuan rutin dengan orang tua, kelompok diskusi, atau kegiatan pelayanan bersama dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kolaborasi ini.

Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi ini, Guru Pendamping di HKBP Jatisampurna-Bekasi dapat berperan sebagai pilar utama dalam membentuk remaja yang tidak hanya memiliki karakter etis yang kuat, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kokoh. Karakter spiritual yang terbentuk ini akan menjadi landasan bagi remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta membimbing mereka untuk menjadi individu yang bijaksana, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Inilah esensi dari

pembinaan karakter spiritual yang diharapkan dapat diwujudkan melalui peran aktif dan strategis Guru Pendamping di lingkungan HKBP Jatisampurna-Bekasi.

3. Pembinaan Karakter Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Komunitas

Pembinaan karakter spiritual remaja di HKBP Jatisampurna-Bekasi dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas yang terstruktur dan terintegrasi dengan tujuan pembinaan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kelompok studi Alkitab, klub pelayanan sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya, menyediakan platform bagi remaja untuk menerapkan nilai-nilai spiritual yang telah mereka pelajari dalam konteks yang lebih luas dan praktis. Guru Pendamping, dalam hal ini, memiliki peran penting dalam merancang dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler ini, memastikan bahwa setiap aktivitas tidak hanya mendukung pengembangan akademik tetapi juga memperkuat karakter spiritual remaja. Dengan adanya kegiatan yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai Kristiani, remaja dapat lebih mudah mempraktikkan ajaran-ajaran gereja dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, komunitas gereja di HKBP Jatisampurna-Bekasi dapat menjadi arena penting dalam pembinaan karakter spiritual remaja. Keterlibatan remaja dalam komunitas gereja, seperti mengikuti kelompok doa, pelayanan umat, atau kegiatan sosial gereja, memungkinkan mereka untuk mengalami langsung nilai-nilai Kristiani dalam konteks komunitas yang lebih besar. Guru Pendamping dapat memfasilitasi dan memotivasi remaja untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas ini, sehingga mereka dapat belajar tentang kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab dalam konteks pelayanan dan kegiatan gereja. Dengan demikian, pembinaan karakter spiritual tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman dan keterlibatan aktif dalam komunitas gereja.

Menurut Rifaid, Guru Pendamping juga berperan sebagai mentor dalam kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas (Rifaid, 2023). Dengan memberikan bimbingan dan dukungan langsung, mereka dapat membantu remaja untuk mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam penerapan nilai-nilai spiritual. Misalnya, dalam kelompok studi Alkitab, Guru Pendamping dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang aplikasi praktis ajaran Kristiani, serta memberikan panduan dan dukungan moral. Rifaid mengemukakan bahwa dalam kegiatan pelayanan sosial, mereka dapat membantu remaja memahami dampak positif dari tindakan mereka terhadap masyarakat dan bagaimana hal tersebut sejalan dengan ajaran gereja. Peran mentor ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembinaan karakter spiritual terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan remaja (Rifaid, 2023).

Integrasi kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas dengan pembinaan karakter spiritual di HKBP Jatisampurna-Bekasi memerlukan kerjasama yang erat antara Guru Pendamping, orang tua, dan pemimpin gereja. Melalui koordinasi yang baik, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk tumbuh dalam iman dan karakter. Program-program yang dirancang dengan baik dan dikelola secara efektif akan membantu remaja tidak hanya memahami tetapi juga mengalami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, pembinaan karakter spiritual remaja di HKBP Jatisampurna-Bekasi dapat menjadi lebih holistik dan berdampak, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang memiliki karakter yang kokoh dan integritas yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan mereka.

4. Memahami dan mengetahui kebutuhan pengajaran terhadap generasi Z dan Alpha

Dalam upaya Pembinaan Guru Pendamping di HKBP Jatisampurna-Bekasi, penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan pengajaran Generasi Z dan Alpha, yang saat ini mencakup remaja di usia pendidikan. Generasi ini, yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi, memiliki pola pikir dan cara belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Untuk meningkatkan karakter spiritual mereka, Guru Pendamping harus mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik digital-savvy dan keterhubungan global yang dimiliki oleh generasi ini. Ini mencakup penerapan teknologi pendidikan, media digital, dan metode interaktif yang dapat menjadikan ajaran spiritual lebih relevan dan menarik bagi mereka.

Menurut Elfin Warnius Waruwu dan Mozes Lawalata, generasi Z dan Alpha umumnya lebih menghargai pengajaran yang berbasis konteks praktis dan relevansi langsung dalam kehidupan sehari-hari (Elfin Warnius Waruwu dan Mortan Sibarani, 2023). Mereka cenderung mencari hubungan antara nilai-nilai spiritual dan tantangan yang mereka hadapi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial melalui media digital (Elfin Warnius Waruwu dan Mortan Sibarani, 2023). Oleh karena itu, Guru

Pendamping perlu merancang program pembinaan yang mengintegrasikan aplikasi praktis dari ajaran Kristiani, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka yang dinamis. Misalnya, pengajaran tentang etika dan moralitas dapat dikaitkan dengan situasi konkret yang mereka hadapi, seperti konflik di sekolah atau tekanan media sosial.

Selanjutnya, Dewa Made Alit dan Ni Luh Putu Tejawati menjelaskan bahwa generasi Z dan Alpha sering kali menunjukkan respons yang lebih positif terhadap pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif (Dewa Made Alit dan Ni Luh Putu Tejawati, 2023). Dalam hal ini, Guru Pendamping di HKBP Jatisampurna-Bekasi perlu menerapkan metode pengajaran yang memungkinkan keterlibatan aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya membuat ajaran spiritual lebih hidup tetapi juga memperkuat keterhubungan emosional dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Kristiani. Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran akan membantu remaja merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam menjalani kehidupan spiritual mereka.

Terakhir, Guru Pendamping harus secara kontinu memperbarui pemahaman mereka tentang tren dan perkembangan yang mempengaruhi Generasi Z dan Alpha. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi terbaru, media sosial, dan perubahan sosial mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi ini sangat penting. Dengan demikian, Guru Pendamping di HKBP Jatisampurna-Bekasi dapat merancang program pembinaan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan generasi ini. Pendekatan yang adaptif akan memaksimalkan efektivitas pembinaan karakter spiritual, memastikan bahwa remaja tidak hanya memahami tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka dengan lebih mendalam.

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pembinaan Guru Pendamping di HKBP Jatisampurna-Bekasi telah mencapai target yang diharapkan dengan baik. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi, baik dalam kehadiran maupun keterlibatan aktif selama pelatihan. Evaluasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai cara mendampingi remaja dalam mengembangkan karakter spiritual mereka. Materi pelatihan, yang melibatkan teori Howard Hendricks seperti Hukum Mengajar, Hukum Komunikasi, dan Hukum Hati, memberikan strategi praktis yang bermanfaat bagi pendidik. Selain itu, penerapan nilai-nilai etika dan moral melalui pembelajaran tematik dan berbasis proyek terbukti efektif. Kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas gereja juga memainkan peran penting dalam penguatan nilai-nilai spiritual. Terakhir, pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z dan Alpha penting untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mereka, termasuk penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran interaktif. Secara keseluruhan, pembinaan ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter spiritual remaja, dengan Guru Pendamping berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk karakter dan integritas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sudiarja, S. . (2014). *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. PT Kanisius.
- Adinda Elvia Hidayat dan Lenny Nuraeni. (2023). Pendidikan Inklusif: Peran Guru Pendamping Di Taman Kanak-Kanak Marhamah Kiducition. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(6), 565–569.
- Boiliu, E. R. (2022). Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 58–74.
- Dewa Made Alit dan Ni Luh Putu Tejawati. (2023). Smart Classroom : Digital Learning Generasi Z Dan Alpha. *Seminar Nasional (PROSPEK II) "Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar,"* 1–13.
- Elfin Warnius Waruwu dan Mortan Sibarani. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 137–159.
- Howard G. Hendricks. (2011). *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria.
- Izhar. (2019). Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1096–1100.
- Nella Agustin, D. (2018). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. UAD Press.
- Rezeki Putra Gulo dan Agus Mawarni Harefa. (2023). Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama*

Dan Filsafat, 1(3), 23–34.

- Rifaid. (2023). Penerapan Kegiatan Mentoring untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Merancang dan Menggunakan Media Pembelajaran di SMPN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 40–56.
- Samuel Agus Setiawan dan Andrias Pujiono. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Tuhan Yesus berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 74–84.
- Talizaro Tafonao. (2018). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal: Bijak*, 2(1), 1–21.
- Yulianingsih, K. S. dan D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30.
- Zainal Agusti Nanda Sihombing dan Andar Gunawan Pasaribu. (2023). Pendekatan Pak Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10615–10630.